

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS NARAPIDANA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO
Studi Kualitatif Fenomenologis**



RINGKASAN

**Disusun oleh :
Tri Puspa Handayani
M2A005079**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS NARAPIDANA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO
Studi Kualitatif Fenomenologis**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai
Derajat Sarjana Psikologi**

RINGKASAN

**Disusun oleh :
Tri Puspa Handayani
M2A005079**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

Ringkasan ini telah disahkan pada tanggal:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si

Kartika Sari Dewi, S.Psi, M.Psi

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS NARAPIDANA REMAJA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK KUTOARJO**
Studi Kualitatif Fenomenologis

Oleh:
Tri Puspa Handayani
M2A 005 079
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Kehidupan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan. Berbagai permasalahan dialami narapidana remaja dalam menjalani kehidupannya di LP, diantaranya perubahan hidup, hilangnya kebebasan dan hak-hak yang semakin terbatas, hingga perolehan label panjahat yang melekat pada dirinya. Mengingat usia mereka yang masih tergolong remaja, para narapidana tersebut tentunya masih membutuhkan arahan, bimbingan, serta pendampingan dari orangtua agar mereka dapat berkembang ke arah pendewasaan yang lebih positif. Namun keberadaan mereka di Lembaga Pemasyarakatan Anak membuat mereka harus terpisah dari orangtua dan hidup bersama narapidana lain. Kesejahteraan psikologis menjadi kondisi yang penting bagi narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan agar bisa tetap menjalani kehidupannya dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang yang merupakan narapidana yang berada dalam rentang usia remaja yang menghuni lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo dan sudah menjalani masa hukuman selama ± 1 tahun pidana. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, metode observasi, perekaman, dan catatan lapangan. Hasil wawancara kemudian dibuat transkrip dan dianalisis untuk menemukan makna psikologis, kumpulan unit makna, pemetaan konsep, dan esensi terdalam dari hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kesejahteraan psikologis saat masuk LP berbeda dengan kesejahteraan psikologis pada kurun waktu ± 1 tahun setelah menjalani hidup di LP. Perubahan tersebut nampak pada hubungan interpersonal dan perubahan perilaku yang semakin membaik. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mencapai kesejahteraan psikologis diantaranya coping berfokus emosi, perubahan perilaku, relasi sosial, need for succorance, berpikir positif, kreativitas, dan self defense mechanism. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah usia, pengalaman afektif, perasaan berarti, kepuasan hidup, keterbatasan LP, tekanan sosial, dukungan sosial, dan status sosial ekonomi. Dampak dari kondisi tersebut adalah timbulnya ketidakberdayaan diri dan ketidakbahagiaan.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, narapidana remaja.

PENDAHULUAN

Pemberian jaminan adanya kepastian hukum di Indonesia dijelaskan oleh Sudarsono (1995, h. 2), terutama mengenai hukum pidana. Kepastian hukum ini tidak hanya ditujukan bagi pelaku tindak pidana dalam usia dewasa, tetapi juga untuk anak yang belum dewasa, termasuk remaja. Menurut Prinst (1997, h. 6), penjatuhan hukuman dan pengadilan terhadap anak maupun remaja yang melakukan tindak kejahatan ada kalanya dilakukan untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukannya.

Sesuai hukum pidana anak, Sudarsono (1995, h. 27) menerangkan bahwa remaja yang bersalah dan harus menjalani pidana penjara, maka ia akan menjalani pidana di penjara khusus atau biasa dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak. Fungsi mengenai Lembaga Pemasyarakatan Anak adalah tempat pendidikan dan pembinaan bagi Anak Didik Pemasyarakatan yang meliputi Anak Pidana, Anak Negara, dan Anak Sipil (Mulyadi, 2005, h. 56). Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang harus terpisah dari Lembaga Pemasyarakatan orang dewasa. Lembaga Pemasyarakatan Anak ini berisi para terdakwa tindak pidana dengan batasan umur sampai 18 tahun, sehingga penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak ini sebagian besar adalah para narapidana remaja.

Salah satu permasalahan yang rawan terjadi di Lembaga Pemasyarakatan adalah berkaitan dengan kesehatan. Kesehatan yang dimaksud adalah kesehatan fisik dan psikis. Saputra (2008) menggambarkan permasalahan kesehatan fisik para narapidana berkaitan dengan kondisi makanan, yaitu kurang terpenuhinya

gizi, sedangkan permasalahan kesehatan psikis digambarkan dengan adanya berbagai tekanan di Lembaga Pemasyarakatan, meliputi kekurangan kualitas fasilitas, dan makin padatnya penghuni Lembaga Pemasyarakatan. Kondisi tersebut menjadi penyebab utama terganggunya kondisi kesehatan para narapidana penghuni Lembaga Pemasyarakatan, baik itu kesehatan fisik, maupun kesehatan psikologis (Rininta, Fitri, Yogi, 2004).

Menurut Sudarsono (1995, h. 29), keberadaan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak berakibat remaja berada dalam lingkungan yang kurang baik, misalnya bergaul dengan remaja delinkuen yang lain. Pergaulan ini akan mempengaruhi perkembangan jiwa narapidana yang bersangkutan. Berkenaan dengan prasangka buruk dari masyarakat, permasalahan yang perlu dicermati adalah mengenai label “penjahat” yang didapat narapidana remaja. Kata “penjahat” mempunyai konotasi buruk terhadap perkembangan remaja dan tentunya label ini akan melekat dalam dirinya yang kemudian akan berpengaruh terhadap kepribadian remaja (Yulia, 2008).

Pendapat Sudarsono dan Yulia di atas dikuatkan oleh Zamble, Porporino, Bartollas (dikutip Bartol, 1994, h. 365) bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologis seseorang. Studi ini mendeskripsikan gejala-gejala psikologis yang diakibatkan oleh pemenjaraan terhadap seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan, dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Selanjutnya, Zamble dkk (dikutip Bartol, 1994, h. 366) juga menjelaskan mengenai sikap menarik diri dari kehidupan sosial yang dialami para tahanan di dalam penjara. Para tahanan mempunyai

kecenderungan menghabiskan waktu di dalam sel masing-masing atau dengan beberapa teman dekat saja. Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh ketidakbebasan atas aturan-aturan di penjara.

Kehidupan seorang narapidana anak dan narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak tentunya berbeda dengan kehidupan teman-teman seusianya yang tinggal di luar Lembaga Pemasyarakatan. Mereka tidak dapat merasakan kebebasan seperti kehidupan di luar Lembaga Pemasyarakatan. Kondisi ini dikemukakan Mulyadi (2005, h. 133) sebagai akibat bahwa pidana penjara merupakan pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana karena penempatannya dalam bilik penjara. Kehilangan kemerdekaan itu antara lain hilangnya hubungan heteroseksual (*loos of heterosexual*), hilangnya kebebasan (*loos of autonomy*), hilangnya pelayanan (*loos of good and service*), dan hilangnya rasa aman (*loos of security*), di samping kesakitan lain, seperti akibat prasangka buruk dari masyarakat (*moral rejection of the inmates by society*) (Sykes, dalam Susilawati, 2002, h. 40).

Pemenjaraan yang terjadi pada narapidana seringkali muncul adanya rasa rendah diri dan kontak-kontak yang minim dengan dunia luar (Kartono, 1999, h. 169). Kondisi tersebut mengakibatkan para narapidana sukar untuk diterima kembali di tengah-tengah masyarakat ketika nantinya mereka bebas. Isolasi yang dialami narapidana menimbulkan efek yaitu, tidak ada partisipasi sosial. Narapidana dianggap sebagai bagian masyarakat yang terkucilkan. Efek lain yang timbul adalah adanya tekanan-tekanan batin selama berada dalam hukuman penjara. Kondisi-kondisi tersebut dapat memunculkan kecenderungan-

kecenderungan menutup diri dan usaha lari dari realitas yang traumatik. Seseorang yang pernah berstatus menjadi seorang narapidana juga berdampak pada sulitnya mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan sulit dipercaya untuk diberi tanggung jawab, sehingga sulit bagi para narapidana mendapatkan pekerjaan setelah mereka keluar dari hukuman penjaranya.

Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo yang merupakan satu-satunya lembaga pemasyarakatan di daerah Jawa Tengah dan DIY, mencatat pada akhir tahun 2006 memiliki 80 narapidana remaja dan narapidana anak dan pada akhir Agustus 2007 jumlahnya meningkat menjadi 103 narapidana. Secara fisik, bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo sangat sulit untuk bisa disebut sebagai Lembaga Pemasyarakatan Anak. Bangunan Lembaga Pemasyarakatan Anak tersebut merupakan peninggalan dari rumah tahanan pada zaman Belanda yang konstruksi bangunannya didesain untuk menghukum orang (*retributif*) dan tidak ada unsur untuk pembinaan (*restoratif justice*). Kondisi bangunan yang kurang tepat tersebut diperburuk lagi dengan pembagian kamar tidur bagi narapidana. Satu kamar tidur di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo ditempati 5-10 narapidana. Desain yang demikian tidak memungkinkan adanya privasi narapidana di dalam ruang-ruang tidur dan bahkan tempat membuang kotoranpun hanya diberi sekat tembok dengan tinggi kurang dari satu setengah meter (Wicaksono, 2007).

Pengertian narapidana remaja dikemukakan oleh Prinst (1997, h. 59), bahwa narapidana remaja adalah narapidana yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur

18 tahun. Selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak, narapidana akan dibina dan tetap mendapatkan pendidikan. Pembinaan anak pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak digolongkan berdasar umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan, dan kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan. Ketentuan demikian sesuai dengan pasal 20 Undang-undang No 12 Tahun 1995 (dalam Prinst, 1997, h. 59).

Kehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak tentunya tak dapat lepas dari kondisi stres. Gullone dkk (2000) memberikan gambaran bahwa para tahanan menggunakan sedikit strategi koping stres yang adaptif. Studi lain yang dilakukan oleh Zamble and Porporino (1990) menunjukkan bahwa para tahanan menggunakan strategi koping secara emosional atau dengan cara menghindari stres daripada dengan menggunakan *problem-focused coping*. Ruchkin dkk (1999) melakukan penelitian terhadap 178 tahanan remaja usia 15-18, dan hasilnya menunjukkan bahwa para tahanan menggunakan strategi *cognitive and behavioral avoidance* yang kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol. McKay dkk (1979) menemukan tingkat stres yang lebih tinggi di antara para tahanan, sebagian besar dari para tahanan merasakan kurangnya hubungan dengan dunia luar. Studi lain yang dilakukan oleh Jones (1976) menunjukkan bahwa tingkat stres paling tinggi ditunjukkan pada para tahanan usia di bawah 25 tahun dan lebih dari 45 tahun (dikutip Journal of Youth and Adolescent, 2004).

Narapidana yang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo mayoritas berada dalam rentang usia remaja. Menurut Mussen (1994, h. 478), masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan

terkadang sulit. Selain menghadapi perubahan fisik, seksual, psikologis, dan kognitif, masa remaja juga dituntut untuk menghadapi perubahan terhadap tuntutan sosial. Kondisi yang demikian membuat remaja masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua agar remaja mampu membawa diri mereka ke arah pendewasaan. Namun, hukuman yang dijalani narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak menuntut mereka untuk bisa menjalani tanggung jawab dan kehidupannya sendiri, tanpa ada pendampingan orangtua.

Kondisi dan perubahan hidup tersebut dapat membawa anak dalam suatu perasaan ketidaknyamanan fisik dan psikis. Ketidaknyamanan secara fisik maupun psikis selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak akan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Ryff & Singer (dikutip Papalia, 2002, h. 603) menjelaskan mengenai kesehatan mental bahwa orang yang sehat secara mental bukan hanya berarti ketiadaan sakit secara mental. Kesehatan mental yang positif mencakup kesejahteraan psikologis, yang bisa didapat dengan perasaan sehat dari diri sendiri. Individu yang mencapai kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang positif, dan pertumbuhan diri. Menurut Jahoda (dalam Linley & Joseph, 2004, h. 127), kebahagiaan merupakan kriteria utama dari kesehatan mental. Menurut Ryff (dalam Papalia, 2008, h. 806), individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif adalah individu yang memiliki respons positif terhadap dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Kesejahteraan psikologis dapat menjadikan gambaran mengenai level tertinggi dari fungsi individu sebagai manusia dan apa yang diidam-idamkannya sebagai makhluk yang memiliki tujuan dan akan berjuang untuk tujuan hidupnya (Snyder and Lopez, 2002, h. 542). Individu yang merasa sejahtera akan mampu memperluas persepsinya di masa mendatang dan mampu membentuk dirinya sendiri (Fredrickson, dalam Eid & Larsen, 2008, h. 57). Adanya perasaan sejahtera dalam diri akan membuat individu untuk mampu bertahan serta memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidupnya.

Menurut Campbell (dalam McDowell & Newel, 1996, h. 177), kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi individu tanpa adanya distres psikologis. Distres merupakan keadaan sakit secara fisik dan psikologis yang merupakan salah satu indikator utama dalam kesehatan mental. Distres psikologis dan kesejahteraan dapat dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan sekitar, dan ketahanan individu secara mental dalam menghadapi kecemasan dan depresi. Kaitan antara kesejahteraan psikologis dengan depresi atau masalah psikologis lain yaitu pada efek negatif psikis yang dialami individu tersebut akan menghambat perkembangan dirinya dan dapat mengakibatkan timbulnya ketidakberdayaandiri sehingga menerima keadaan apa adanya tanpa ada usaha dari dirinya untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik.

Rogers (dalam Baihaqi, 2008, h. 144) menggambarkan kepribadian sehat yang dimiliki individu dapat terlihat dari aktualisasi diri yang dilakukannya. Ia berpendapat bahwa kepribadian yang sehat itu bukan merupakan suatu keadaan dari ada, melainkan suatu proses atau suatu arah, bukan suatu tujuan. Aktualisasi

diri berlangsung terus, tidak pernah merupakan kondisi yang selesai atau statis. Tujuannya yakni orientasi ke masa depan, atau menarik individu ke depan yang selanjutnya mendiferensiasikan dan mengembangkan segala segi dari diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Csikzentmihalyi, Diener, Myers, Ryan, Deci, Ryff & Keyes, Seligman (dalam Joseph & Linley, 2004, h. 55) menunjukkan variabel-variabel seperti kepuasan hidup, pengalaman afektif, relasi sosial, dan perasaan yang sangat berarti bagi individu merupakan faktor yang penting untuk memprediksi kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis individu.

Schmutte dan Ryff (1997, h. 552) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh berbagai segi diri individu, yaitu jenis kelamin, kelas sosial, dan status etnis. Penelitian Ryff pada tahun 1989, 1991, 1995, dan 1998 menunjukkan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Penelitian yang sama yang dilakukan MIDUS, sebuah lembaga survey, juga menunjukkan hasil yang sama dengan yang dikemukakan Ryff. Beberapa aspek kesejahteraan psikologis menunjukkan peningkatan terhadap semakin dewasanya usia, aspek yang lain menunjukkan variasi yang tipis, dan yang lain menunjukkan penurunan terhadap semakin dewasanya usia. Pada aspek penguasaan lingkungan, otonomi, penerimaan diri, hubungan positif, menunjukkan peningkatan terhadap usia yang semakin dewasa. Sedangkan tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi menunjukkan penurunan yang tajam pada setiap periode kehidupan usia dewasa (dalam Snyder & Lopez, 2002, h. 544).

Ryff, Magee, Kling & Wling (dalam Snyder & Lopez, 2002, h. 545) berpendapat bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh juga

terhadap kesejahteraan psikologis individu. Faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah perbedaan jenis kelamin. Wanita menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih positif jika dibandingkan dengan laki-laki. Ryff (1989) menunjukkan bahwa pada dimensi “relasi positif”, wanita menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologis. Menurut Abidin (2002, h.69), fenomenologi adalah metode yang bisa membantu kita untuk mendekati gejala sebagaimana kita menghayati, menghidupi, atau mengalami gejala itu secara sebenarnya. Syarat utama bagi keberhasilan penggunaan metode fenomenologis adalah membebaskan diri dari praduga-praduga atau pengandaian-pengandaian (Misiak dan Sexton, 2005, h.8).

Subjek Penelitian

1. Narapidana remaja yang sedang menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Pada penelitian ini, akan dipilih kriteria narapidana yang telah menjalani masa hukuman ≥ 1 tahun. Pada rentang waktu 1,5 tahun atau lebih, narapidana yang tinggal di penjara akan menunjukkan reaksi kehilangan motivasi untuk berubah (Zamble, dalam Bartol, 1994, h. 366).
2. Rentang usia remaja akhir, yaitu 17-18 tahun. Pemilihan usia ini berdasarkan pertimbangan bahwa seiring bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir

rasional, remaja yang lebih besar akan lebih mampu memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistis (Hurlock, 1997, h.209).

3. Bersedia menjadi subjek penelitian.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara. Menurut Bungin (2001, h.133) metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara kombinasi wawancara informal dan wawancara menggunakan pedoman umum. Peneliti menetapkan pedoman umum wawancara sebelum proses wawancara dilakukan, namun tidak menutup kemungkinan akan beralih pada wawancara informal yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat spontan.
2. Observasi. Menurut Banister dkk (dalam Poerwandari, 2007, h. 134), observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Peneliti menggunakan observasi langsung, tidak berstruktur, yaitu peneliti mengamati subjek penelitian langsung dan berada dalam tempat dan situasi yang sama dengan subjek penelitian. Peneliti tidak mempersiapkan panduan observasi, sebab apa yang perlu dan relevan diobservasi lazimnya tak dapat dispesifikkan sebelumnya.

3. Peremakan wawancara. Pencatatan data selama wawancara penting sekali karena data dasar yang akan dianalisis didasarkan atas kutipan hasil wawancara. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu, dengan *tape recorder* (Moleong, 2000, h. 151). Penelitian ini menggunakan alat bantu *recorder* MP4 *player* untuk merekam keseluruhan hasil wawancara.
4. Catatan lapangan. Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2002. h.153) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data dan digunakan sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Keabsahan data penelitian ditentukan oleh 4 kriteria yaitu: derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), kebergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirmasiabilitas).

ANALISIS DATA

Deskripsi kancah penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo, Jawa Tengah. Bangunan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo dilengkapi pula dengan fasilitas-fasilitas lain seperti aula, ruang pendidikan, perpustakaan, ruang kesehatan, ruang kesenian, binker (bimbingan kerja) kantor, dan dapur. Ruang kesenian yang merupakan sarana bagi para narapidana untuk bermain musik band dan karawitan, namun penggunaan alat-alat kesenian belum bisa berjalan secara rutin oleh para narapidana karena keterbatasan pelatih untuk didatangkan. Binker pun tidak selalu dibuka setiap hari karena keterbatasan dana yang ada. Narapidana

yang mengikuti pun tidak semua bisa ikut serta karena petugas memilih narapidana-narapidana yang sekiranya bisa mengikuti kegiatan.

Analisis Data

Langkah-langkah peneliti dalam melakukan analisis data penelitian, yaitu:

- a. Membuat dan mengatur data yang sudah dikumpulkan.
- b. Membaca dengan teliti data yang sudah diatur.
- c. Deskripsi pengalaman peneliti di lapangan.
- d. Horisonalisasi.
- e. Unit-unit makna.
- f. Deskripsi tekstural Subjek.
- g. Deskripsi struktural atau variasi imajinatif.
- h. Makna atau esensi pengalaman subjek.

Esensi/Makna Terdalam

Esensi /makna terdalam dari kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo adalah suatu kondisi di mana narapidana remaja mendambakan agar bisa mendapatkan kebebasan, perhatian dari orang-orang sekitarnya, mendapatkan pendidikan dan keterampilan yang bisa menjadi bekal kehidupan di luar nanti, serta bisa berkumpul dan bertemu dengan anggota keluarganya.

PEMBAHASAN

Masuknya narapidana ke dalam sel penjara menjadi suatu perubahan hidup yang akan berdampak pada kondisi psikologisnya. Perubahan hidup menjadi sumber stres bila perubahan hidup tersebut menuntut individu untuk menyesuaikan diri (Nevid, 2005, h. 140). Perubahan hidup yang paling jelas terlihat adalah hilangnya kebebasan. Ketiga subjek merasa terkekang karena hak-haknya menjadi lebih terbatas, tidak bisa melakukan hal-hal yang diinginkan seperti saat mereka di luar. Semua kegiatan narapidana diatur oleh pihak LP sehingga narapidana harus patuh dan taat terhadap aturan dan harus selalu mengikuti kegiatan yang sudah dijadualkan.

Bukstel & Kilmann (dalam Bartol, 1994, h. 366) mengemukakan bahwa pola reaksi psikologis yang dialami narapidana selama dipenjara menyerupai huruf U, di mana reaksi emosional paling kuat terjadi pada saat awal dan akhir pemenjaraan. Dilihat dari penerimaan dirinya, subjek#1 dan subjek#2 pada awalnya tidak bisa menerima kenyataan bahwa mereka harus menjalani hukuman di dalam sel. Ketiga subjek mengalami penyesalan terutama terhadap orangtua mereka karena mereka sadar kondisi mereka saat ini tidak hanya menyusahkan dirinya, tetapi juga orangtua mereka. Status baru sebagai narapidana membuat ketiga subjek merasa malu menyandangnya. Membandingkan kebebasan yang dialami teman-teman seusianya di luar dan kondisi mereka membuat mereka merasa iri. Perasaan semacam ini dialami oleh subjek#1 dan subjek#2.

Masuknya ke LP membuat narapidana, terutama subjek#1 dan subjek#2 merasa kehilangan teman-teman yang dahulu ketika di luar selalu bermain dan

berkumpul bersama. Sedangkan pada subjek#3, awal masuknya di LP ia justru seringkali membuat onar dan mengadu domba teman-teman LP. Hal ini pula yang membuat ia sering mendapat hukuman dari petugas. Pemenuhan kebutuhan di LP tidak semua terpenuhi dari pihak LP. Beberapa kebutuhan harus dipenuhi sendiri sehingga narapidana remaja yang terpisahkan dengan orangtuanya dan tidak memiliki penghasilan ini terpaksa harus menggantungkan kebutuhannya kepada orangtua. Kebutuhan mereka akan terpenuhi ketika orangtua datang membesuknya. Pada subjek#3, karena ia jarang dibesuk, ia terpaksa menggantungkan kebutuhannya pada teman-teman lain yang dibesuk. Subjek#3 juga tidak pernah mengerjakan tanggungjawab pribadinya sendiri, melainkan justru melimpahkan kepada teman atau tahanan lain untuk mengerjakannya, seperti mencuci, mengambil air, dan mengambil makanan.

Ketiadaan sekolah paket C dan pembinaan keterampilan di LP membuat subjek#1, subjek#2, dan subjek#3 menghabiskan waktunya sia-sia. Kegiatan pembinaan di LP dipilih-pilih oleh petugas sehingga mereka hanya ikut jika dipilih. Ketiga subjek dalam penelitian ini belum pernah mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan yang ada di LP. Keseharian mereka hanya bermain, melamun, dan merokok. Subjek#1 yang memiliki kemampuan di bidang bulutangkis pun tidak mampu memanfaatkan lapangan olahraga untuk berlatih. Subjek#3 cenderung malas dan tidak tertarik mengikuti kegiatan di LP.

Kemampuan subjek#1 di bidang bulutangkis membuat ia bercita-cita menjadi pemain bulutangkis. Ia akan meneruskan sekolah bulutangkisnya untuk

mengejar cita-citanya. Namun demikian ia tidak berusaha mengembangkan kemampuannya di LP dan hanya menerima apa yang telah diberikan tanpa ada usaha untuk mencapainya. Sedangkan subjek#2, penyesalan terhadap ibunya membuat ia berkeinginan menebus kesalahan dengan membahagiakan ibu jika ia keluar nanti. Pada subjek#3 ia merasa sudah putus asa dengan apa yang akan terjadi nanti. Masuknya ketiga subjek ke dalam LP membuat mereka merasa tidak mampu mengembangkan diri dan pada subjek#3 cenderung tidak tertarik dengan hidupnya.

Gambaran kondisi di atas mendorong mereka untuk berusaha mendapatkan kondisi yang lebih baik. salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan coping berfokus pada emosi, yaitu melamun dan merokok. Pada *coping* berfokus emosi, individu berusaha segera mengurangi dampak stresor dengan menyangkal adanya stresor atau menarik diri dari situasi (Nevid, 2005, h. 144). Subjek#1, subjek#2 dan subjek#3 merasa tidak bisa lepas dari rokok dan rokok sudah menjadi kebutuhan sehari-hari karena dengan merokok mereka mendapat ketenangan, meskipun hanya sesaat. Selain dengan merokok, ketiga subjek menunjukkan perilaku coping secara imajiner, yaitu dengan melamun. Mereka membayangkan kebebasan yang pernah didapatkan dan membayangkan betapa bebasnya hidup di luar.

Toch dan Adams (Bartoll, 1994, h. 366) menunjukkan bahwa pengalaman dipenjara juga memberikan efek positif bagi beberapa narapidana. Perilaku narapidana akan menjadi lebih baik ketika mereka memahami hubungan antara perbuatan dan konsekuensi positif atau negatif yang diterima selama dipenjara.

Perilaku pada masa lalu yang kurang baik disadari oleh ketiga subjek dan mereka berkeinginan untuk merubah perilakunya menjadi lebih baik. Subjek#1 dan subjek#2 menyadari bahwa mereka harus merubah perilakunya agar bisa diterima oleh masyarakat. Pada subjek#3 berusaha untuk tidak berbuat onar lagi agar bisa diterima oleh teman-temannya.

Subjek#1 dan subjek#2 menyadari bahwa keseharian di LP hanya bersama teman-teman narapidana. oleh sebab itu mereka berusaha menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman LP agar mereka bisa saling membantu. Ketiga subjek menunjukkan keinginan untuk diperhatikan baik dari keluarga, teman-teman di luar, maupun orang lain.

Upaya lain dilakukan ketiga subjek dengan mekanisme pertahanan diri. Reaksi formasi ditunjukkan ketiga subjek. Subjek#2 pada dasarnya tidak menerima dirinya harus hidup dan menanggung hukuman di LP. Akan tetapi, semua itu telah menjadi ketetapan hakim dan jaksa sehingga subjek#2 harus mau menerima itu semua. Kegiatan-kegiatan di LP tidak ingin diikuti oleh subjek#1 dan subjek#3, namun keduanya mau mengikuti karena telah menjadi aturan wajib yang harus diikuti oleh semua narapidana.

Mekanisme pertahan diri yang lain adalah supresi yang ditampakkan oleh ketiga subjek. Subjek#1 berusaha menekan perasaan irinya terhadap teman-teman seusiaanya yang tinggal di luar. Ia merasa percuma merasa iri karena semua itu tak ada gunanya. Supresi yang ditampakkan subjek#3 dan subjek#2 berupa usaha keduanya untuk tetap terlihat senang, meski pada dasarnya mereka merasa susah menjalani hidup di LP. Selain supresi, subjek#1 menyangkal bahwa dirinya tidak

merasa jenuh, padahal pada kesempatan lain ia mengatakan bahwa ia merasa jenuh hidup di LP. Pertahanan diri yang lain yang dilakukan subjek#2 dan subjek#3 adalah *sour-grapes*, di mana keduanya merasa tidak dapat mengembangkan diri dan potensinya karena pihak LP tidak memfasilitasi para narapidana untuk bisa berkembang.

Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang pada awal mereka masuk tidak dapat dicapainya. Perubahan yang dapat terlihat yaitu pada penerimaan dirinya, ketiga subjek telah mampu menerima hukuman yang harus dijalani di LP dengan segala kondisinya. Tidak ada usaha mereka untuk lari dari tanggung jawab, bahkan ketiganya sadar bahwa mereka tidak ingin bermasalah lagi. Hukuman penjara sudah dirasa jera. Namun rasa malu akan statusnya sebagai narapidana tidak dapat disangkal oleh subjek#2 dan subjek#1.

Perubahan yang terjadi pada hubungan interpersonal nampak pada hubungan baik dengan teman-teman narapidana dijalin oleh subjek#1 dan subjek#2. Keseharian mereka di LP bersama dengan narapidana lain menyadarkan mereka akan pentingnya kepedulian dan saling pengertian diantara sesama. Keduanya sadar bahwa hanya dengan sesama teman di LP mereka hidup dan meminta tolong.

Perubahan pada aspek otonomi nampak ditunjukkan oleh subjek#2 yaitu mampu mengatur tanggung jawab pribadi, waktu, dan keuangannya sendiri. Ketiga subjek juga menunjukkan ketidakmampuannya mengatasi tekanan sosial. Menurut Bukstel dan Kilmann (dalam Bartol, 1994, h. 366) reaksi stres akan

kembali muncul karena adanya perasaan tidak nyaman dan tidak yakin akan penyesuaian kembali di dunia luar. Mereka merasa khawatir akan nasib sekeluanya dari LP. Mereka khawatir nantinya tidak akan diterima oleh masyarakat karena statusnya sebagai mantan narapidana.

Salah satu faktor lain yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis adalah status sosial ekonomi. Menurut Adler, Marmot, Mc Ewen, & Stewart (dalam Snyder & Lopez, 2002. H. 545) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan kualitas kesehatan baik mental dan fisik. Pada subjek#1 kondisi ekonomi orangtua termasuk dari golongan orang yang mampu sehingga bisa selalu membesuk dan mencukupi kebutuhan subjek#1. Sedangkan pada subjek#2 dan subjek#3 berasal dari keluarga yang kurang mampu sehingga tidak bisa tercukupi seperti halnya pada subjek#1.

Dukungan sosial menjadi faktor yang penting bagi ketiga subjek terkait dengan perasaan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial mempunyai peran yang penting dalam seseorang menghadapi kondisi stres dalam hidupnya (Nevid, 2005, 146). Menurut Tylor, dalam Yusuf, 2004, h. 119) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau memiliki kepedulian dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan. Perhatian orangtua subjek#1 berupa besukan setiap minggu menunjukkan dampak yang lebih positif dibanding subjek#2 dan subjek#3 yang jarang dibesuk. Besukan orangtua akan dirasa sangat berarti dan membuat subjek merasa diperhatikan dan diterima. Besukan dari orangtua juga menjadi penyemangat bagi subjek untuk bisa bertahan hidup, terlebih lagi dengan

kondisi yang tidak menyenangkan di LP. Dukungan sosial juga berpengaruh pada bagaimana individu berperan berperan dalam kehidupan sehari-hari, untuk membangun kelekatan dan hubungan dengan orang lain (Toch & Adams, dalam Bartol, 1994, h. 366).

Tekanan sosial menjadi faktor yang berpengaruh langsung terhadap kecemasan yang dialami narapidana remaja dalam menghadapi stigma sosial. Menurut Chaplin (2008, h. 472) tekanan sosial merupakan suatu kondisi paksaan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau satu kelompok individu. Ketiga subjek merasa khawatir nantinya akan dikucilkan dan tidak ada yang mau menerima mereka kembali. Bahkan kondisi ini membuat subjek#3 merasa telah putus asa akan masa depannya nanti. Ia tidak yakin bahwa masyarakat mau menerimanya kembali. Kekhawatiran akan stigma masyarakat ini juga berpengaruh terhadap subek#2 di mana ia memutuskan untuk pergi ke luar kota apabila ia keluar nanti. Subjek#1 pun khawatir nantinya ia akan sulit diterima kembali untuk melanjutkan sekolah.

Pada kriteria penguasaan lingkungan, ketiga subjek tidak menunjukkan adanya perubahan. Keseharian di LP banyak dihabiskan untuk merokok, melamun, menonton televisi dan bermain bersama narapidana lain. Keterbatasan LP pun menjadi kendala ketiga subjek untuk bisa mencapai kesejahteraan psikologis. Ketiadaan paket C dan pembinaan keterampilan kerja di LP membuat ketiga subjek merasa jenuh dan merasa terbatas untuk mendapat ilmu dan keterampilan baru.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kesejahteraan narapidana remaja adalah kepuasan hidup. Veenhoven (dalam Eid & Larsen, 2008, h. 45) memandang bahwa kepuasan hidup merupakan keseluruhan hidup yang digambarkan dengan dua sumber informasi yakni kognitif yang dibandingkan dengan standar hidup yang ideal, serta informasi afeksi yang berasal dari perasaan dominan yang dialaminya. Kehidupan di LP dirasakan sebagai suatu ketidakpuasan hidup. Ketidakpuasan hidup ditunjukkan oleh subjek#1 dan subjek#2 bahwasannya kehidupannya di LP dirasakan sebagai suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Kejadian-kejadian hidup di LP akan diresapinya sebagai suatu pengalaman hidup yang tidak menyenangkan, yang kemudian dibandingkan dengan standar ideal kehidupan yang diinginkannya. Kondisi ideal itu berupa keinginan kebebasan, berkumpul dengan orangtua dan keluarga, serta mendapatkan hak-haknya kembali secara penuh. Sementara itu, perasaan yang dialami terhadap kehidupannya di LP dirasakan sebagai suatu ketidaknyamanan.

Dilihat dari tujuan hidupnya, subjek#1 mampu memandang masa depannya secara lebih positif. Subjek#1 yang pernah mengenyam pendidikan bulutangkis ini merasa bahwa dirinya masih bisa menggapai masa depannya sebagai pemain bulutangkis dan ia bercita-cita menjadi atlit bulutangkis. Berbeda dengan subjek#1, pada subjek#2 dan subjek#3 justru tidak tahu apa yang dilakukannya nanti dan apa yang akan didapatnya nanti, bahkan subjek#3 merasa sudah putus asa dengan apa yang akan dicapainya.

Pertumbuhan pribadi yang ditampakkan ketiga subjek adalah keinginan untuk berubah. Ketiga subjek menyadari akan kesalahannya dan buruknya

perilakunya dahulu sehingga mereka merasakan akibat dari perilakunya. Hal tersebut membuat ketiganya merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik. Namun subjek#1, subjek#2, maupun subjek#3 tidak menunjukkan adanya aktualisasi diri. Menurut Rogers (dalam Baihaqi, 2008, h. 144), gambaran kepribadian sehat yang dimiliki individu dapat terlihat dari aktualisasi diri yang dilakukannya.

Pengaruh usia mempunyai pengaruh pada aspek penguasaan lingkungan, otonomi, hubungan positif, menunjukkan peningkatan terhadap usia yang semakin dewasa (Ryff, dalam Snyder & Lopez, 2002, h. 544). Usia ketiga subjek dalam rentang masa remaja yaitu dalam proses untuk mencapai kondisi tersebut. Santrok (2002, h. 57) mengungkapkan bahwa pada masa remaja akhir, individu akan maju pada titik di mana individu dapat memilah-milah dan mensistesisikan identitas dirinya untuk membangun suatu jalan menuju kematangan orang dewasa.

Gambaran kondisi di atas merupakan kondisi psikologis yang tidak sehat yang kemudian nampak pada *output* berupa ketidakberdayaan diri. Ketidakberdayaan diri menghadapi kondisi yang membuat mereka tidak nyaman mengakibatkan mereka menerima apa adanya kondisi yang dialami tanpa berusaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk bisa mencapai kondisi yang lebih baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami kondisi yang tidak sehat secara psikologis. Perbedaan antara kehidupan luar LP dan kehidupan di LP membawa sejumlah perubahan kehidupan sehingga tidak mampu memenuhi aspek-aspek kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan kriteria penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan kriteria kesejahteraan psikologis yang ditunjukkan, ada perubahan pada kesejahteraan psikologis yang dialami ketiga subjek pada awal masuk dan pada rentang ± 1 tahun di LP. Perubahan itu nampak pada hubungan interpersonal dan perubahan perilaku menjadi lebih baik, Namun demikian, ketiga subjek tetap dalam kondisi yang tidak sejahtera secara psikologis. Akibatnya, ketiga subjek mengalami ketidakberdayaan diri dan perasaan tidak bahagia.

Usaha-usaha yang ditunjukkan oleh ketiga subjek untuk mencapai kesejahteraan psikologis diantaranya *coping* berfokus emosi, perubahan perilaku, relasi sosial, *need for succorance*, berfikir positif, kreativitas, dan *self defense mechanism*.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis individu meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, pengalaman afektif, perasaan berarti. Pengalaman afektif meliputi pengalaman akan kasih sayang yang pernah diperolehnya, terutama dari keluarga, seperti pola asuh dan bentuk perhatian orangtua terhadap anak. Perasaan berarti meliputi

perasaan dianggap individu terhadap orang-orang di sekitarnya. Faktor eksternal yaitu kondisi LP, dukungan sosial, tekanan sosial, dan faktor sosial ekonomi.

Saran

1. Bagi subjek

- a. Bagi subjek pertama
 - 1) Bisa memanfaatkan fasilitas perpustakaan sebagai sarana untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak.
 - 2) Bisa memanfaatkan lapangan di LP sebagai sarana mengembangkan kemampuannya di bidang bulutangkis.
- b. Bagi subjek kedua
 - 1) Pemanfaatan waktu untuk mengembangkan diri di bidang kerajinan tangan sehingga bisa sebagai pemanfaatan waktu.
 - 2) Lebih banyak melakukan interaksi dengan pihak LP yang bisa menjadi figur pengganti orangtua selama berada di dalam LP.
- c. Bagi subjek ketiga
 - 1) Melatih diri untuk bisa mengatur diri dan melaksanakan tanggung jawab pribadinya sendiri tanpa menyuruh orang lain.
 - 2) Memperluas hubungan sosial dengan teman-teman agar tidak selalu merasa sendiri karena ditinggal oleh teman-teman satu cs nya.

2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Anak

- a. Hendaknya bisa menjalankan kembali program paket C untuk kelanjutan pendidikan narapidana. Waktu luang selama jam sekolah hanya akan

terbuang sia-sia tanpa adanya kegiatan pendidikan. Terlebih lagi, narapidana seusia mereka masih sangat membutuhkan pendidikan terutama jika keluar nanti.

- b. Menggerakkan kembali kegiatan-kegiatan pembinaan yang sempat terhenti. Segala kegiatan pembinaan akan bermanfaat bagi kemajuan narapidana dan membuat narapidana lebih berarti karena memiliki bekal keterampilan untuk keluar nanti.
- c. Memonitor kembali tingkatan-tingkatan yang ada diantara narapidana yang cenderung membedakan antara narapidana dan tahanan serta narapidana yang lama dengan narapidana yang baru. Pengawasan ini bertujuan agar tidak lagi terjadi kesewenang-wenangan diantara narapidana dan tahanan.
- d. Menjalankan program perwalian terhadap narapidana yang sampai saat ini belum terlaksana. Program ini akan membantu narapidana untuk mendapatkan figur pengganti orangtua dan mendapatkan dukungan sosial dari petugas Lembaga Pemasyarakatan.

3. Bagi Keluarga

Hendaknya bisa menerima kembali anak-anak mereka dan tidak menganggap para mantan narapidana sebagai sampah masyarakat.

4. Bagi peneliti lain

- a. Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai sumber referensi dan kerangka berfikir dengan menyesuaikan konteks penelitian

- b. Peneliti lain diharapkan bisa menindaklanjuti penelitian ini dengan memberikan program-program pelatihan yang mampu meningkatkan kualitas pribadi terkait dengan kualitas kesejahteraan psikologis narapidana remaja.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. 2002. *Analisis Eksistensial Untuk Psikologi dan Psikiatri*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Adianto, Joko. 2007. *Jerit di Balik Tembok Derita: Kegagalan Arsitektur Lembaga Pemasyarakatan*. <http://jurnal.bl.ac.id/wp-content/uploads/2007/01/skets-v2-n1-maret2006-artikel5.pdf>
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Atwater, 1983. *Psychology Of Adjustment, Personal Growth In Changing World*. New Jersey: Prentice Hall
- Baihaqi, M.I.F. 2008. *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat Untuk Membangun Optimisme*. Bandung: Rosda
- Bartol, Curt. L. 1994. *Psychology and Law*. California: Wadsworth Inc.
- Bradburn, Norman F. 1969. *The Structure of Psychological Well-Being*. Chicago: Aldine Pub. Co
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Eid, Michael; Larsen, Randy J. 2008. *The Science of Kesejahteraan subyektif*. New York: The Guilford Press
- Eisenman, Russell. 1993. Characteristics of Adolescent Felons in A Prison Treatment Program. *ProQuest Health and Medical Complete*, page 695.
- Erlangga, Masdiana. 1996. BI - *Kejahatan Remaja dalam Mobilitas Penduduk*. <http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1996/11/09/0033.html>
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang)
- Fuhrmann, Barbara Schneider. 1990. *Adolescence, Adolescents*. London: Foresman and Company
- Hadiwijono, Harun. 2002. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisuius
- Hurlock, EB. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Kompas. 2004. *Kehidupan Penjara Anak*. <http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0411/26/muda/1400764.htm>
- Linley, P; Joseph, Stephen. 2004. *Page 211 Psychology In Practice*. New Jersey: John Willey & Sons
- McDowell, I; Newel, C. 1996. *Measuring Health: A Guide to Rating Scales and Questionnaires: 2nd edition*. New York: Oxford University Press
- Misiak, H & Sexton, VS. 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial Dan Humanistik Suatu Survei Historis*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Prinst, Darwan. 1997. *Hukum Anak Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti
- Mohino, Susan, et al. 2004. Coping Strategies in Young Male Prisoners. *Journal of Youth and Adolescent*, Vol 33, page 41. <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=54&did=485295961&SrchMode=1&sid=3&Fmt=3&VInst=PROD&VType=PQD&RQT=309&VName=PQD&TS=1240378999&clientId=57484>. Dikses pada 22 April 2009
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*. Yogyakarta: Rake Sarakin
- Mulyadi, Lilik. 2005. *Pengadilan Anak di Indonesia: Teori, Praktik dan Permasalahannya*. Bandung: Mandar Maju.
- Mussen, P. H, dkk. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Nasution, Rusly Z. A. 2009. Pemberian Motivasi Dari Orang Tua Anak Terhadap Anak Didik Pemasarakatan Di Lapas Anak. *Jurnal FKIP Universitas Langlangbuana*. http://educare.efkipunla.net/index.php?option=com_content&task=view&id=63&Itemid=7
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Nevid, Jeffrey S. 2005. *Psikologi Abnormal Jilid 1*. Jakarta: Erlangga
- Papalia, D. E, Old, Feldman. 2002. *Adult Development ang Aging*. New York: McGraw-Hills.

- Papalia, D. E, Old, Feldman. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana
- Poerwandari, E. Kristi. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi UI
- Ryff, C. D. 1989. Happiness is Everything or is It? Exploration On The Meaning of Psychological Well Being. *Journal Of Personality and Social Psychology* 57. 1069-1081.
- Saputra, Hervin. 2008. *Tinggi, Angka Penyiksaan Anak di Penjara*. <http://www.vhrmedia.com/vhr-news/berita,Tinggi-Angka-Penyiksaan-Anak-di-Penjara-1962.html>
- Santrock, John W. 2003. *Adolescents, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Sosial: individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Schumutte P. S, Ryff C. D. Personality and Well-being: Reexamining Methods and Meaning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73. 549-559.
- Snyders, C.R; Lopez, Shane J. 2002. *Handbook of Possitive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sumiarni, Endang. 2003. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dalam Hukum Pidana*. Jogjakarta: Andi Offset.
- Sunarni, Ennon. 2008. *Kondisi 84 Napi Anak Memprihatinkan*. <http://www.vhrmedia.net/home/index.php?id=view&aid=4557&lang=>
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susilawati, Susi. 2002. *Penyimpangan Beberapa Norma Kehidupan Ditinjau dari Sudut Sosiologi Hukum dan Pelaksanaan/Pembinaan Warga Binaan Masyarakat (November 2002) No. 2 Tahun III, Warta Pemasarakatan*.
- Tongat. 2004. *Pidana Seumur Hidup*. Malang: UMM Press

Yulia, Rena. 2008. *Penjahat Anak-Anak*.
http://www.unisba.ac.id/artikel.cfm?doc_id=203

Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Penerbit Bani Quraisy